

**STRATEGI GURU DAN ORANG TUA DALAM MENANGANI KECEMASAN
BELAJAR MATA PELAJARAN IPAS MI SUNAN BONANG II BRANI MARON
PROBOLINGGO**

Pinky Baroatul Camela¹, Kustiana Arisanti², Nur Fitri Amalia³

PGMI,Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Zainul Hasan Genggong¹

PGMI,Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Zainul Hasan Genggong²

PGMI,Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Zainul Hasan Genggong³

pinkybaroatulcamela@gmail.com¹ , kustiana.arisanti82@gmail.com² ,

nurfitriamalia188@gmail.com³

ABSTRACT

This study aims to describe the strategies of teachers and parents in addressing students' learning anxiety in science at Sunan Bonang II Islamic Elementary School. Learning anxiety is a psychological condition frequently experienced by students and can affect concentration, motivation, and learning outcomes. Science is considered quite challenging because it combines natural and social science concepts, requiring understanding, observation, and critical thinking skills. Therefore, collaboration between teachers and parents is necessary to help students overcome learning anxiety to make the learning process more effective and enjoyable. This study used a qualitative approach with a case study approach. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. Subjects included classroom teachers, parents, and students at Sunan Bonang II Islamic Elementary School. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was achieved through triangulation of sources and techniques. The results showed that teachers' strategies

in reducing students' learning anxiety included the use of varied learning methods, providing motivation and positive reinforcement, engaging with students in a personal manner, and creating a comfortable and enjoyable classroom atmosphere. Meanwhile, parental strategies include providing attention and support during home learning, building good communication with children, providing emotional support, and actively collaborating with teachers. Collaboration between teachers and parents has been proven to help students become more confident, more active in learning, and reduce fear during science lessons. Thus, synergy between the school and family environment plays a crucial role in supporting students' psychological health and academic success.

Keywords: teacher strategies, parents, learning anxiety, science, Islamic elementary schools.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dan orang tua dalam menangani kecemasan belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS di Madrasah Ibtidaiyah Sunan Bonang II. Kecemasan belajar merupakan kondisi psikologis yang sering dialami peserta didik dan dapat memengaruhi konsentrasi, motivasi, serta hasil belajar. Mata pelajaran IPAS dianggap cukup menantang karena memadukan konsep ilmu pengetahuan alam dan sosial yang membutuhkan pemahaman, pengamatan, serta kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara guru dan orang tua dalam membantu peserta didik mengatasi kecemasan belajar agar proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dan menyenangkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi guru kelas, orang tua, dan peserta didik di MI Sunan Bonang II. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam mengurangi kecemasan belajar peserta didik dilakukan melalui penggunaan metode pembelajaran yang variatif, pemberian motivasi dan penguatan positif, pendekatan personal kepada peserta didik, serta menciptakan suasana kelas yang

nyaman dan menyenangkan. Sementara itu, strategi orang tua dilakukan dengan memberikan perhatian dan pendampingan belajar di rumah, membangun komunikasi yang baik dengan anak, memberikan dukungan emosional, serta menjalin kerja sama aktif dengan guru. Kolaborasi antara guru dan orang tua terbukti mampu membantu peserta didik menjadi lebih percaya diri, lebih aktif dalam pembelajaran, dan mampu mengurangi rasa takut saat mengikuti pelajaran IPAS. Dengan demikian, sinergi antara lingkungan sekolah dan keluarga memiliki peran penting dalam mendukung kesehatan psikologis dan keberhasilan belajar peserta didik.

Kata kunci: strategi guru, orang tua, kecemasan belajar, IPAS, madrasah ibtidaiyah.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal dasar yang membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Terlebih, di era globalisasi ini, sumber daya manusia tidak hanya harus mampu menguasai teknologi dan informasi, tapi juga perlu memahami berbagai bidang ilmu lainnya yang terus berkembang. Pengajaran ilmu ini dapat mulai ditanamkan kepada anak sejak pendidikan dasar. Salah satu ilmu yang penting dipelajari dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) (Juhaeni et al., 2022).

Pendidikan IPA di sekolah dasar dapat menjadi sarana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan

lingkungan alam serta mengembangkan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. IPA adalah pembelajaran yang memasukkan unsur-unsur alam yang terdapat secara alami dalam kehidupan sehari-hari siswa yang tersebar di sekitarnya. Karena mata pelajaran IPA harus masuk dalam kurikulum sekolah dasar. Pendidikan IPA sangat penting karena IPA merupakan mata pelajaran dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPA SD lebih menekankan pada pengalaman belajar langsung. pembelajaran IPA yang diajarkan kepada siswa sekolah dasar berbeda dengan para ilmuwan karena struktur kognitifnya yang berbeda. Selain itu, sejak siswa sekolah dasar dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir

dan sikap ilmiah, mereka juga harus memiliki kemampuan pengolahan ilmiah.

Berdasarkan hasil observasi awal di MI Sunan Bonang II di temukan bahwa telah terjadi masalah kecemasan pada mata pelajaran IPAS (Sulastri et al., 2025). Selain itu, teramati gejala-gejala kesulitan belajar seperti siswa yang menguap, tidak fokus, bermain dengan teman sebangku, serta menggaruk-garuk kepala saat mengerjakan soal. Hasil wawancara dengan guru wali kelas juga mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan minat belajar yang rendah, cenderung pasif selama pembelajaran, dan kurang mendapatkan pendampingan belajar yang optimal dari orang tua. elain itu, kemajuan teknologi dan perubahan sosial turut mempengaruhi cara belajar siswa. Akses informasi yang semakin mudah melalui internet membuat anak lebih sering terpapar hiburan dibandingkan bahan edukatif. Hal ini berdampak pada penurunan konsentrasi, minat, dan motivasi belajar.

Sejalan dengan penelitian yang di temukan bahwa peran guru dan orang tua sangat di butuhkan dalam upaya

untuk proses perkembang serta pertumbuhan peserta didik (Fatimah, 2024). dengan menggunakan strategi-strategi yang lebih menarik , kreatif sehingga dapat menumbuhkan semangat belajar dalam diri peserta didik yang membuat peserta didik tidak merasa bosan dalam proses pembelajaran (Amalia et al., 2020). Ada beberapa strategi yang dapat guru lakukan salah satunya untuk mengurangi masalah kecemasan (Yaqin, 2024). Namun seiring berjalannya waktu penggunaan strategi di MI Sunan Bonang II sudah ada kemajuan dengan adanya penggunaan media ajar yang lebih menarik sehingga peserta didik juga bisa lebih semangat dalam mengikuti setiap rangkaian pembelajaran , Menurut bapak tohir “ *Dengan adanya strategi- strategi baru yang di kembangkan siswa terlihat lebih semangat dalam mengikuti setiap serangkaian pembelajaran*”, dengan begitu dapat di katakan bahwa strategi pembelajaran sangat di butuhkan dalam setiap proses pembelajaran guna menambah semangat belajar peserta didik.

Dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menjadi

penyebab munculnya permasalahan-permasalahan pembelajaran IPAS pada siswa sekolah dasar terutama tumbuhnya rasa cemas saat proses pembelajaran yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari kurangnya minat belajar siswa terhadap pembelajaran IPAS, motivasi belajar yang rendah disebabkan kurangnya dukungan belajar dari orang tua atau lingkungan sekitar, kemampuan belajar siswa yang beragam. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari metode pembelajaran yang monoton, model pembelajaran yang kurang tepat dan masih konvensional sehingga sangat sulit di fahami oleh peserta didik , media pembelajaran yang kurang menarik (Rahmadona et al., 2025). Oleh karena itu penelitian ini diharapkan dapat menemukan strategi yang efektif untuk mengatasi masalah tersebut bisa juga dengan mengadakan kolaborasi antara guru dan orang tua agar lebih mudah dalam penanganan masalah kecemasan karna jika di biarkan terlalu lama dan tidak segera di tangani akan berakibat fatal terhadap proses pertumbuhan belajar peserta didik. Adapun Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana strategi guru dan kendala

guru dalam memotivasi belajar pada siswa. Metode penelitian adalah penelitian kualitatif dengan model penelitian lapangan. Yang akan penulis lakukan adalah dengan melakukan mengumpulkan data dan wawancara yang ada di sekolah, sesuai penjelasan di atas, jadi peneliti ingin melaksanakan peneliti dengan judul "*Strategi Guru Dan Orang Tua Dalam Menangani Kecemasan Belajar Mata Pelajaran IPAS Peserta Didik Di Madrasah Ibtida'iyah Sunan Bonang II Lebbe Brani Maron Kabupaten Probolinggo*". Peneliti berharap dapat menganalisis strategi apa yang dilakukan seorang guru dan orang tua untuk mengatasi kesulitan dan kecemasan belajar khususnya pada mata pelajaran IPAS di MI Sunan Bonang II.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap masalah kecemasan belajar yang terjadi di madrasah Ibtida'iyah Sunan Bonang II brani maron . Peneliti berperan langsung sebagai instrumen utama dalam pembelajaran IPAS di MI Sunan Bonang II, serta mengevaluasi respons siswa terhadap strategi yang di lakukan oleh guru dan orang tua.

Adanya perubahan strategi yang dilakukan di MI ini bertujuan untuk merubah pola pembelajaran yang selama ini dilakukan oleh anggota pendidik guna membangun semangat peserta didik dalam proses pembelajaran (Fiantika et al., 2022)

subjek penelitian terdiri atas siswa kelas III, guru mata pelajaran IPAS, dan orang tua siswa kelas 3 MI Sunan Bonang. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran, wawancara semi-terstruktur dengan pihak-pihak terkait, serta mengetahui respon siswa terhadap dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan lapangan, serta dokumen pembelajaran (Utomo et al., 2024). Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi (Fachrina et al., 2024). Reduksi dilakukan untuk menyaring dan menyederhanakan data yang diperoleh, kemudian disajikan secara deskriptif dan akhirnya ditarik kesimpulan berdasarkan pola serta temuan yang konsisten (Rosyidah, 2025). Untuk menjaga keabsahan data digunakan triangulasi sumber dan teknik, ketekunan pengamatan, serta audit trail yang dilakukan dengan mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis mulai dari perencanaan, pengumpulan data, analisis data, hingga penarikan kesimpulan (Rijali, 2018)

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang strategi yang digunakan guru dan orang tua dalam menangani masalah kecemasan peserta didik saat proses pembelajaran serta dampak psikologis dan akademis terhadap proses pertumbuhan belajar peserta didik, dengan adanya strategi yang digunakan sebagai sarana dalam proses pembelajaran dapat mengurangi masalah yang terjadi terutama masalah kecemasan, seperti yang terjadi di MI Sunan Bonang II yang mana masalah kecemasan merupakan salah satu masalah yang sangat diperhatikan oleh setiap guru, jika masalah ini dibiarkan begitu saja akan berakibat fatal terhadap proses perkembangan serta proses pertumbuhan peserta didik.

1. Kolaborasi guru dan orang tua dalam menangani kecemasan belajar peserta didik

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di MI Sunan Bonang II, ditemukan bahwa kolaborasi guru dan orang tua dilakukan melalui beberapa bentuk, yaitu:

- a. Komunikasi intensif melalui grub whatsapp kelas
- b. Pertemuan rutin antara guru dan wali murid
- c. Pemantauan tugas dan perkembangan belajar siswa di rumah ,serta
- d. Pemberian umpan balik secara berkala mengenai kondisi emosional peserta didik

Guru secara aktif memberikan informasi terkait perkembangan belajar dan kondisi psikologis siswa kepada orang tua. Sementara itu, orang tua turut berperan dalam mendampingi anak saat belajar di rumah, memberikan motivasi, serta melaporkan kesulitan yang dialami anak kepada guru. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan dukungan kolaboratif cenderung lebih tenang, berani bertanya, dan tidak menunjukkan gejala kecemasan berlebih seperti takut salah atau enggan mengikuti pelajaran.

Kolaborasi antara guru dan orang tua terbukti mampu mengurangi kecemasan belajar peserta didik karena menciptakan lingkungan belajar yang kondusif baik di sekolah maupun di rumah. Komunikasi yang

intensif antara kedua pihak memungkinkan adanya pemantauan perkembangan akademik dan kondisi emosional siswa secara berkelanjutan. Namun Menurut informasi yang di dapat melalui wawancara kepada guru kelas 3 MI Sunan Bonang mengatakan bahwa “ terkadang ada beberapa orang tua yang hanya mengandalkan sekolah sebagai sarana dalam perkembangan anak dalam proses pembelajaran , padahal hal ini sangat tidak di benarkan”,oleh karna itu di adakannya rapat bersama antara wali murid dan guru kelas untuk lebih bisa memahami terhadap setiap proses pertumbuhan peserta didik. Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa keterbukaan dan kerja sama antara guru dan orang tua berada pada kategori cukup baik dan berpengaruh terhadap peningkatan kualitas belajar siswa.

Kolaborasi antara orang tua dan guru merupakan bentuk kerja sama yang terjalin antara dua pihak utama dalam pendidikan siswa, yaitu keluarga dan sekolah. Keberhasilan pendidikan bagi anak sangat ditentukan oleh berbagai unsur lingkungan yang ada dalam

lingkungan pendidikan anak. Lingkungan pendidikan anak tersebut meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat yang terkenal dengan Tri Pusat Pendidikan. Dalam membentuk karakter anak didik bukan sesuatu yang mudah, akan tetapi sesuatu hal yang berat karena melalui proses yang panjang serta melibatkan berbagai unsur baik dari unsur manusianya, sarana dan prasarana serta lingkungan dimana anak tersebut dibesarkan dan dididik. ketiga unsur tersebut sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak didik. Membentuk karakter anak didik dipandang perlu adanya kolaborasi antara orang tua dan guru di Sekolah, untuk saling memberi informasi mengenai keadaan dan tingkah laku anak. Orang tua memberi Informasi kepada guru tentang keadaan anak di rumah. demikian halnya dengan guru memberikan informasi tentang keadaan anak di Sekolah. Sehingga orang tua dan guru saling bekerja sama dan masing-masing mempunyai tanggung jawab. Jika anak bermasalah di rumah dengan cepat guru mengetahuinya dan jika anak bermasalah di Sekolah dengan

cepat pula orang tua mengetahuinya. Dengan adanya

kolaborasi orang tua dan guru tidak akan terjadi saling memyalahkan antara guru dan orang tua jika anak didik tersebut bermasalah. Salah satu kelemahan dalam mendidik anak selama ini dimana masih ditemukan orang tua yang menyerahkan penuh anaknya pada guru selama berada di Sekolah dan sudah tidak bertanggung jawab lagi selama di Sekolah. Hal ini sangat keliru, karena orang tua dalam mendidik anak bukan hanya di rumah akan tetapi orang tua selalu memantau di mana anaknya berada. Membentuk karakter anak didik, dimulai sejak usia dini maka peranan orang tua sangat diperlukan. Anak dimasa usia dini sangat mudah menerima, meniru dan mencontohi terhadap apa yang dilihat dan di dengar (Yusu & Sulaiman, 2024).

Dalam membentuk karakter anak didik bukan sesuatu yang mudah, akan tetapi sesuatu hal yang berat karena melalui proses yang panjang serta melibatkan berbagai unsur baik dari unsur manusianya, sarana dan prasarana serta

lingkungan dimana anak tersebut dibesarkan dan dididik. ketiga unsur tersebut sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak didik” (Arifuddin et al., 2025).

Selain itu, kolaborasi yang dilakukan melalui komunikasi digital, seperti WhatsApp atau platform pembelajaran, memungkinkan guru dan orang tua menyusun strategi bersama dalam mendampingi anak. Bentuk kerja sama ini meliputi pengawasan belajar, pengaturan waktu belajar, serta pemberian dukungan emosional yang konsisten antara rumah dan sekolah. Dengan adanya keselarasan ini, peserta didik merasa lebih aman dan tidak tertekan dalam mengikuti proses pembelajaran.

Selanjutnya, kolaborasi juga berperan dalam mengatasi permasalahan non-akademik seperti kecemasan, kurang percaya diri, dan kesulitan beradaptasi. Guru dan orang tua dapat bersama-sama mengidentifikasi masalah serta memberikan solusi yang tepat melalui pendekatan personal kepada siswa (Darmiany et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa kecemasan belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor akademik,

tetapi juga faktor psikologis yang membutuhkan perhatian bersama.

Lebih lanjut, penelitian lain menjelaskan bahwa kolaborasi guru dan orang tua di MI Sunan Bonang dalam bentuk komunikasi formal maupun nonformal, seperti rapat atau diskusi langsung, dapat membantu mengatasi kesulitan belajar siswa secara efektif (Sari et al., 2022). Dengan demikian, keterlibatan aktif orang tua dalam proses pendidikan anak menjadi faktor penting dalam menurunkan tingkat kecemasan belajar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kolaborasi guru dan orang tua memberikan dampak positif terhadap kondisi psikologis peserta didik, khususnya dalam mengurangi kecemasan belajar. Sinergi ini menciptakan dukungan yang menyeluruh sehingga siswa lebih percaya diri, nyaman, dan termotivasi dalam belajar.

2.Strategi guru dan orang tua dalam menangani masalah kecemasan belajar siswa

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, yang dilakukan di lingkungan sekolah MI Sunan Bonang

II, ditemukan bahwa strategi yang digunakan guru pada saat proses pembelajaran masih menggunakan strategi ceramah yang mana strategi ini bisa di katakan kurang relevan jika di gunakan dalam proses pembelajaran terutama pada mata pelajaran IPAS yang harus mengaitkan setiap materi dengan kehidupan sehari-hari . dengan adanya hal ini salah satu guru kelas 3 mengatakan “ memang masalah kecemasan itu kerap terjadi pada proses pembelajaran namun kami sebagai guru sudah semaksimal mungkin untuk menghindari hal yang tidak di inginkan pada saat proses pembelajaran yang sedang berlangsung”. Masalah kecemasan yang kerap terjadi pada siswa kelas 3 ialah kurangnya rasa percaya diri sehingga siswa merasa tidak bisa menjawab soal karna kurangnya pemahaman terhadap materi yang di ajarkan. Dalam menangani kecemasan belajar peserta didik guru kelas 3 berusaha mengubah strategi yang biasa di gunakan (ceramah) dengan strategi yang lebih relevan untuk mengurangi masalah kecemasan di antaranya : penggunaan media pembelajaran yang lebih menarik , diskusi ,strategi

GBL (*game based learning*) serta PJBL (*project based learning*).



1.1 kegiatan belajar siswa mata pelajaran IPAS

Dengan adanya perubahan pada strategi yang di gunakan untuk sarana prasarana pembelajaran membuahkan hasil yang sangat baik dimana siswa kelas 3 lebih bersemangat dalam mengikuti setiap rangkaian pembelajaran , aktif dalam bertanya serta bisa percaya diri. Siswa juga mengatakan “ kita suka kalau pembelajaran ada permainannya (game yang meliputi pembelajaran) , karna kalau hanya belajar membaca terus kita bosan”, dapat di simpulkan dari pemaparan siswa kelas 3 bahwasannya strategi itu sangat di butuhkan dalam setiap proses pembelajaran guna membantu dalam membangkitkan semangat belajar siswa agar lebih bisa menguasai dalam setiap materi yang

di ajarkan. Sedangkan strategi yang di gunakan oleh orang tua ialah membantu guru dalam mengontrol kegiatan belajar di rumah , mendukung setiap proses perkembangan siswa , serta memberikan semangat terhadap siswa agar selalu giat dalam belajar baik di sekolah maupun di lingkungan rumah.

3.Dampak psikologis dan akademis bagi siswa

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan guru kelas MI Sunan Bonang II, ditemukan bahwa kecemasan belajar yang dialami peserta didik memberikan dampak yang cukup signifikan, baik secara psikologis maupun akademis. Kecemasan ini umumnya muncul pada saat pembelajaran mata pelajaran IPAS berlangsung, terutama ketika siswa dihadapkan pada tugas, ulangan, maupun pertanyaan langsung dari guru. Dampak psikologis yang di alami oleh siswa kelas 3 menunjukkan beberapa gejala seperti rasa takut yang berlebihan, kurang percaya diri, serta kecenderungan menarik diri dari aktivitas pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, beberapa siswa terlihat

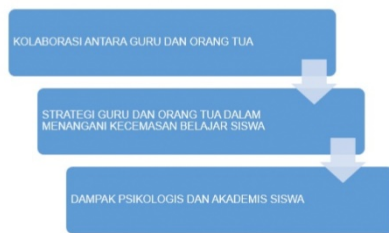
pasif, enggan bertanya, dan menunjukkan ekspresi tegang ketika diminta menjawab pertanyaan. Bahkan, terdapat siswa yang mengalami gejala fisik seperti gemetar, berkeringat, atau suara yang terbata-bata saat berbicara di depan kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa kecemasan belajar tidak hanya berdampak pada aspek emosional, tetapi juga memengaruhi kondisi fisik siswa. Perkembangan psikososial berhubungan erat dengan perkembangan dan perubahan emosi siswa (Khaulani et al, 2020). menyatakan bahwa harus sejalan perkembangan aspek siswa yang meliputi aspek psikis, sosial dan moral. Siswa saat menjelang masuk sekolah telah telah mampu mengembangkan kemampuan berpikir dalam bertindak dan pengaruh sosial secara menyeluruh. Pada masa awal sekolah, siswa masih berada pada masa egosentris terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Artinya siswa pada masa ini masih berpusat kepada diri sendiri dan hal-hal yang berhubungan dengan lingkungannya seperti keluarga, rumah, dan taman kanak-kanaknya. Berdasarkan pernyataan dari guru kelas 3 bahwa “

siswa cenderung merasa cemas ketika pembelajaran berlangsung karena mereka kurang faham terhadap materi, siswa juga menganggap bahwa pembelajaran itu sulit dan mereka masih merasa takut jika jawaban itu akan salah ataupun berbeda dengan siswa yang lain”

Sedangkan dampak akademis yang di alami siswa kelas 3 kecemasan belajar berdampak pada menurunnya kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran. Siswa yang cemas cenderung sulit berkonsentrasi, mudah lupa terhadap materi yang telah dipelajari, serta mengalami hambatan dalam berpikir kritis. Hal ini terlihat dari hasil evaluasi belajar yang menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat kecemasan tinggi memiliki nilai yang relatif lebih rendah dibandingkan siswa yang lebih percaya diri. Selain itu, kecemasan juga menyebabkan siswa kurang optimal dalam mengerjakan tugas dan seringkali menghindari tantangan akademik. Temuan ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa kecemasan dapat mengganggu fungsi kognitif siswa, terutama dalam hal perhatian dan memori kerja (Hayati et al., 2021).

Ketika siswa merasa cemas, sebagian besar energi mental mereka tersita untuk mengatasi rasa takut, sehingga kemampuan untuk memahami dan mengolah informasi menjadi menurun. Akibatnya, prestasi belajar siswa ikut terpengaruh. Berdasarkan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasannya kondisi psikologis dan akademis yang di alami siswa akan terhindar ketika strategi pembelajaran yang di gunakan sesuai dengan kemampuan siswa serta penggunaan strategi yang relevan akan membangkitkan semangat belajar siswa sehingga masalah yang sering terjadi akan terhindar terutama masalah kecemasan.

Pernyataan guru kelas 3 MI Sunan Bonang menyatakan “sekarang siswa lebih bersemangat dengan adanya perubahan strategi yang di gunakan dalam proses pembelajaran , siswa juga lebih bersemangat dalam mengikuti setiap rangkaian pembelajaran dan lebih aktif dalam bertanya.”



D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan strategi, kolaborasi yaitu berfungsi untuk meningkatkan semangat belajar siswa.

Pertama, kolaborasi antara guru dan orang tua terbukti memiliki peran yang sangat penting dalam mengurangi kecemasan belajar peserta didik. Bentuk kolaborasi yang efektif ditunjukkan melalui komunikasi yang intensif dan berkelanjutan, baik secara langsung maupun melalui media digital, koordinasi dalam memantau perkembangan belajar anak, serta kesamaan pendekatan dalam memberikan dukungan emosional. Sinergi ini menciptakan lingkungan belajar yang konsisten antara sekolah dan rumah, sehingga peserta didik merasa lebih aman,

diperhatikan, dan tidak tertekan dalam mengikuti pembelajaran.

Kedua, strategi yang digunakan oleh guru dan orang tua dalam mengatasi kecemasan belajar meliputi pendekatan pedagogis dan psikologis. Guru menerapkan metode pembelajaran yang variatif, menyenangkan, dan tidak menekan, seperti penggunaan media pembelajaran interaktif, pemberian motivasi, serta pendekatan individual kepada siswa yang mengalami kecemasan. Sementara itu, orang tua berperan dalam memberikan dukungan emosional, menciptakan suasana belajar yang nyaman di rumah, serta menghindari tekanan berlebihan terhadap hasil belajar anak. Kombinasi strategi ini terbukti mampu membantu peserta didik mengelola kecemasan mereka secara lebih baik.

Ketiga, kecemasan belajar memberikan dampak yang signifikan terhadap kondisi psikologis dan akademis peserta didik. Secara psikologis, peserta didik yang mengalami kecemasan cenderung menunjukkan gejala seperti rasa takut, kurang percaya diri, gelisah,

dan sulit berkonsentrasi. Secara akademis, kecemasan berdampak pada menurunnya hasil belajar, kurangnya partisipasi dalam kegiatan pembelajaran, serta rendahnya motivasi belajar. Namun, dengan adanya intervensi yang tepat melalui kolaborasi guru dan orang tua, dampak negatif tersebut dapat diminimalisir, bahkan diubah menjadi dorongan positif untuk meningkatkan kepercayaan diri dan prestasi belajar peserta didik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan dalam menangani kecemasan belajar peserta didik tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan membutuhkan kerja sama yang harmonis antara guru dan orang tua dengan pendekatan yang tepat, konsisten, dan berpusat pada kebutuhan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N. F., Aini, L. N., & Makmun, S. (2020). Analisis Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Ditinjau Dari Tingkat Kemampuan Matematika. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 8(1), 97–107.
- Arifuddin, A., RA, M. M., Tahir, M., & Susanto, I. (2025). Pengaruh kolaborasi orang tua dan guru terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial*, 6(3), 417–427.
- Darmiany, D., Karma, I. N., Husniati, H., & Nurmawanti, I. (2022). Pendampingan analisis permasalahan non akademik siswa SD sebagai upaya kolaborasi guru dan orang tua. *Jurnal Warta Desa (JWD)*, 4(3), 154–158.
- Fachrina, N. A., Pratiwi, I. A., & Rondli, W. S. (2024). Analisis Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Kelas V SD 1 Kaliwungu. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 7(2), 772–781.
- Fatimah, N. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Materi Pola Hidup Gotong Royong Melalui Metode Game Based Learning di Kelas 4 MI Sirajut Thalibin Racek Tiris Probolinggo. *Berkala Ilmiah*

- Pendidikan*, 4(2), 287–295.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S. R. I., Honesti, L., Wahyuni, S. R. I., Mouw, E., Mashudi, I., Hasanah, N. U. R., Maharani, A., & Ambarwati, K. (2022). Metodologi penelitian kualitatif. *Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi*, 56.
- Hayati, F., Neviyarni, N., & Irdamurni, I. (2021). Karakteristik Perkembangan Siswa Sekolah Dasar: Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1809–1815.
- Juhaeni, J., Wiji, S., Wadud, A. J., Saputra, H., Azizah, I. N., & Safaruddin, S. (2022). Pengaruh Media Pembelajaran Teka Teki Silang Terhadap Hasil Belajar IPA Materi Perkembangbiakan Tumbuhan. *Journal of Instructional and Development Researches*, 2(6), 241–247.
- Rahmadona, O., Idris, M., & Irawan, D. B. (2025). STRATEGI GURU MENGATASI KESULITAN BELAJAR IPAS SISWA KELAS IV SDN 33 BANYUASIN III. *INSTRUKTUR: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 189–200.
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95.
- Sari, D. P., Saputra, H. H., & Affandi, L. H. (2022). Kolaborasi guru dan orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SDN 23 Ampenan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8(1), 421–426.
- Sulastri, F., Ilhamdi, M. L., & Putri, H. R. (2025). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar IPAS Siswa Kelas IV SDN 40 Cakranegara. *Lambda: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA Dan Aplikasinya*, 5(3), 725–733.
- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode penelitian tindakan kelas (PTK): Panduan praktis untuk guru dan mahasiswa di institusi pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 19.
- Yaqin, F. A. (2024). Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru Madrasah Ibtidaiyah. *ELEMENTARY: Journal of Primary Education*, 2(2), 39–43.

Yusu, S., & Sulaiman, B. (2024).

Kolaborasi Guru dan Orang Tua
dalam Pembentukan Karakter
Peserta Didik. *JlIP-Jurnal Ilmiah
Ilmu Pendidikan*, 7(9), 10883–
10890.

Dina Dkk, Wawancara Pribadi , (April
2026)

Khotijah , Wawancara Pribadi , (April
2026)

Tohir , Wawancara Pribadi (April 2026
)